

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan melalui Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk terhadap Konstruksi Makna Slogan “ Saya Indonesia, Saya Pancasila” dapat disimpulkan bagaimana konstruksi makna slogan tersebut, yaitu:

1. Pemerintah mendefinisikan Pancasila sebagai makna dengan cara membuat slogan “saya Indonesia, saya Pancasila” dengan tema merayakan hari lahir Pancasila yang ditetapkan Jokowi pada 1 juni, melalui program pekan Pancasila yang berlangsung 29 Mei 2017 sampai dengan 6 juni 2017. Cara ini, tidak sesuai dengan iklim demokrasi. Karena Pemerintah memiliki kekuasaan serta akses untuk mengontrol penyebaran komunikasi kepada publik, pemaknaan Pancasila sebagai ideologi negara, tidak boleh didefinisikan oleh pemerintah sendiri. Yang pada akhirnya penggunaan slogan tersebut menuai kritik. Pemerintah memaknai pancasila dengan pemilihan Bahasa menggunakan kata “saya”, sedangkan menurut kelompok kritis memaknai pancasila sebaiknya dengan kata “kita”. Pada slogan tersebut pemerintah mengkonstruksi makna Pancasila melalui serangkaian kegiatan kampanye sosial pekan Pancasila 2017 yang disosialisasikan ke berbagai media massa dan media sosial.
2. Pemaknaan Pancasila pada slogan “ Saya Indonesia, Saya Pancasila” terdapat faktor kekuasaan pemerintah yang mengakibatkan adanya kelompok yang terpolarisasi. Karena faktor kekuasaan yang dimiliki pemerintah untuk menyebarkan slogan tersebut menjadi ideologi yang diterima oleh khalayak mendominasi, maka kelompok yang tidak sepakat dengan pemerintah untuk memaknai pancasila dengan kata “saya” menjadi kelompok yang terpinggirkan.

3. Pemerintah berusaha menghegemonikan makna pancasila, seharusnya diskursus mengenai makna pancasila di negara demokrasi ditentukan oleh masyarakat bukan aparatur negara (pemerintah).

Secara garis besar, pada setiap analisis menunjukkan pemerintah menggunakan kekuasaannya untuk mendominasi media, menghegemonikan pesan ideologi, mempengaruhi wacana untuk kepentingan politik melalui slogan yang bertemakan Nasionalisme Pancasila.



5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian ini, berikut beberapa saran dari penulis:

5.2.1 Saran Teoritis

1. Penulis menyarankan agar pada implikasi pengajaran studi ilmu komunikasi, teori kritis perlu dibiasakan dan menjadi hal penting dalam pengajaran, agar mahasiswa terbiasa dengan cara berpikir atau pandangan kritis. Demi berkembangnya ilmu komunikasi dimasa mendatang.

5.2.1 Saran Untuk Pemerintah Dan Masyarakat Umum

1. Sebagai negara demokrasi, pemerintah sebaiknya tidak menggunakan kekuasaannya untuk mempengaruhi wacana yang semakin membuat pecah belah bangsa, pemilihan kata “saya” bagi sebagian khalayak digunakan untuk menyerang kelompok lain. Sehingga terjadi kritikan dan penolakan dari masyarakat umum.
2. Pemerintah sebaiknya membiarkan masyarakat yang membentuk kampanye –kampanye sosial untuk merayakan pekan pancasila. Sehingga partisipasi masyarakat demokrasi akan semakin tumbuh. Karena pancasila bukan milik pemerintah, tapi milik Bangsa Indonesia.
3. Sebaiknya pemerintah dan lembaga pemerintah lebih terbuka dan mendukung aspirasi masyarakat, baik masyarakat yang mengeluarkan pendapatnya secara umum, masyarakat kelompok kritis, maupun masyarakat yang mengutarakan pendapatnya melalui jalur akademik seperti penelitian dengan paradigma kritis ini.